

# Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi

## Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption

**Ican Mandala**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
e-mail: [Icanmandala03@gmail.com](mailto:Icanmandala03@gmail.com)

**Doli Witro**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
e-mail: [doliwitro01@gmail.com](mailto:doliwitro01@gmail.com)

**Juraidi**

Universitas PTIQ Jakarta  
e-mail: [juraidi@ptiq.ac.id](mailto:juraidi@ptiq.ac.id)

Artikel diterima 17 Mei 2024, diseleksi 25 Juni 2024  
diterima 25 Juli 2024

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan menggali konsep transformasi moderasi beragama berbasis digital berlandaskan Al-Qur'an yang menawarkan konsep dalam upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan studi dokumen atau kajian literatur terhadap artikel ilmiah, buku, website dan lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Data dianalisis dengan teknis analisis kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini

menemukan bahwa dalam mengimplementasikan moderasi beragama tahun 2024 menuntut transformasi moderasi beragama secara digital. Upaya mengaktualisasikan transformasi moderasi beragama berbasis digital tersebut dapat direalisasikan dengan konsep antara lain: Pertama, Pemahaman paradigma inklusivitas keragaman bagi pengguna media digital khususnya media sosial; Kedua, Eksplorasi ke-shahih-an konten yang ditemukan di media digital dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap seluruh aspek konten (tanggal, pembuat dan lainnya); Ketiga, Pemahaman etika komunikasi universal bagi pengguna media digital, sehingga dapat menjadi kontrol dalam berkomunikasi yang bertujuan menjauhi dampak perpecahan umat; Keempat, Pro narasi moderat bertujuan untuk melawan konten kontra terhadap konten moderat, paham ini diimplementasikan dengan melakukan kampanye konten-konten moderasi beragama; dan Kelima, Milenial sebagai duta moderat yang menyebarkan paham moderat dan menjadi role model kehidupan moderat. Konsep ini akan menjadi tahap pembentukan kehidupan yang damai dan harmonis di lingkungan multikultural dan multireligius.

**Kata Kunci:** Transformasi Digital, Moderasi Beragama, Radikalisme, Ekstremisme

**Abstract:** This article aims to explore the concept of digital-based religious moderation transformation based on the Qur'an that offers a concept in an effort to filter radicalism and extremism content. This article uses a qualitative research method that is a library research. Data is collected by document study or literature review of scientific articles, books, websites and others related to the research problems studied. Data were analysed using qualitative analysis techniques, namely data condensation, data presentation, and conclusion drawing. This study found that implementing religious moderation in 2024 requires a digital transformation of religious moderation. Efforts to actualise the transformation of digital-based religious moderation can be realised with concepts including: First, Understanding the paradigm of diversity inclusiveness for digital media users, especially social media; Second, Exploring the authenticity of content found in digital media by conducting in-depth analysis of all aspects of content (date, creator, and others); Third, Understanding universal communication ethics for digital media users, so that it can be a control in communication that aims to avoid the impact of

*dividing the people; Fourth, Pro-moderate narrative aims to counter counter content against moderate content, this understanding is implemented by campaigning for religious moderation content; and Fifth, Millennials as moderate ambassadors who spread moderate understanding and become role models of moderate life. This concept will be a stage in the formation of a peaceful and harmonious life in a multicultural and multireligious environment.*

**Keywords:** *Digital Transformation, Religious Moderation, Radicalism, Extremism*

## **A. Pendahuluan**

Aktualisasi moderasi beragama merupakan program tidak hentinya digaungkan hingga saat ini. Seiring perkembangan era digitalisasi, syiar moderasi tidak hanya dapat diimplementasikan dalam bentuk dakwah konvensional melalui media offline. Melainkan dapat merambat dalam bentuk media digital guna memperluas jangkauan.<sup>1</sup> Platform digital yang bersifat independen dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.<sup>2</sup> Eksistensi media digital tidak membatasi komunikasi dalam batas waktu dan tempat<sup>3</sup>, lebih dari itu proses komunikasi ini juga difasilitasi telekonferensi internet yang dapat menembus ruang dan tidak dibatasi apapun.<sup>4</sup>

*We Are Social dan Meltwater* dalam data surveinya menyampaikan bahwa pengguna internet pada tahun 2023 secara global berjumlah 5,18 milyar dari 8,03 milyar penduduk bumi. Sementara pengguna media sosial mencapai 4,80 milyar pengguna aktif.<sup>5</sup> Sedangkan di Indonesia pengguna internet tahun 2023 telah menembus angka 215.626.156 jiwa dari jumlah 275.773.901 jiwa masyarakat Indonesia. Berdasarkan usia secara dominan pengguna internet merupakan masyarakat pada kalangan generasi muda, yakni pengguna pada usia 19-34 tahun berjumlah 97,17% dan usia 13-18 tahun dengan angka 98,20%.<sup>6</sup> Data tersebut menjadi peluang para oknum yang memiliki paham radikal dan ekstrem dalam melakukan transformasi pemanfaatan media digital, khususnya media sosial sebagai wadah yang efisien penyebaran ideologi intoleran.<sup>7</sup>

Tantangan disintegrasi tidak sekedar masif penyebarannya melalui dunia nyata, melainkan telah bertransformasi dalam pemanfaatan media maya.<sup>8</sup>

Sifat *spreadability* media sosial menjadikannya sebagai media kebebasan dalam mengakses informasi.<sup>9</sup> John Obert Voll mengungkapkan internet menjadi jaringan pertukaran paham ideologis yang memiliki potensi lahirnya paham intoleran pada kalangan pengguna media sosial.<sup>10</sup> Paham intoleran disebarluaskan melalui pesan yang mengandung propaganda di media sosial.<sup>11</sup> Sehingga media sosial menjadi alasan yang paling utama yang memiliki peluang besar dalam merekrut kelompok radikal.<sup>12</sup> Paham literasi digital yang rendah menjadi kesulitan bagi masyarakat dalam memfilter informasi yang terdapat pada konten di media sosial.<sup>13</sup> Maka kecenderungan dominan masyarakat berselancar di media sosial menuntut setiap individu memiliki paham moderasi beragama, sehingga paham tersebut dapat menjadi filter terhadap konten intoleran.<sup>14</sup>

Konten agama yang mengandung narasi radikalisme dan ekstremisme tentu akan menjadi ancaman terhadap masyarakat majemuk.<sup>15</sup> Kelompok ideologi Islam radikal berupaya memperluas paham intoleran dengan menjangkau generasi muda melalui konten narasi radikalisme dan ekstremisme melalui media digital.<sup>16</sup> Faktanya, pada tahun 2017 generasi milenial yang tidak memiliki akses internet lebih moderat dibandingkan dengan generasi milenial yang memiliki akses internet. Dengan jumlah 84,94% generasi milenial tidak memiliki paham moderat. Hal tersebut dikarenakan generasi milenial memahami dan mempelajari agama melalui media sosial. Sedangkan konten agama di media sosial tidak dapat diterima secara mentah, melainkan membutuhkan analisis secara mendalam terhadap keabsahannya.<sup>17</sup> Bahkan sebanyak 85% generasi muda pada usia 17-24 tahun rentan terindikasi paham radikal dan intoleran.<sup>18</sup>

Maka perlu adanya transformasi moderasi beragama berbasis digital sebagai filter konten yang mengandung paham intoleran. Sehingga

menjadi keharusan bagi pengguna media sosial untuk memiliki paham moderat dalam bermedia sosial, yakni dengan memahami perbedaan sebagai eksistensi yang harus diakui dalam kehidupan. Sebagaimana yang terdapat pada surah Hud ayat 118, *“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”*.

Makna pada surah ini telah digambarkan secara rinci bahwa Allah SWT. mampu menjadikan manusia dalam satu umat yang memiliki paham yang sama, ideologi yang sama, tujuan yang sama dan agama yang sama. Namun dengan perbedaan yang diciptakan itulah menjadi ujian bagi umat manusia untuk dapat membangun kehidupan yang harmonis.<sup>19</sup> Pada ayat ini diketahui bahwa keberagaman merupakan rahmat bagi umat manusia, dan perselisihan merupakan kewajiban dalam kehidupan. Dengan perbedaan inilah, dialog antar keberagaman menjadi ruang diskusi untuk membangun kehidupan yang harmonis. Keberagaman harusnya disikapi dengan toleran dan moderat, paham serta praktik kehidupan yang moderat menjadi bukti bentuk keimanan umat Islam terhadap Allah SWT.<sup>20</sup> Moderasi beragama yang bertransformasi di media digital akan menjadi filter terhadap konten yang bernuansa perpecahan. Merawat kerukunan dan persatuan dalam keberagaman dilakukan melalui paham yang diinternalisasi pada pengguna media sosial.

Resolusi pada tahun 2024 mengharuskan moderasi beragama bertransformasi melalui media digital sebagai konsep kerukunan umat. Adaptasi keagamaan terhadap perkembangan digital menjadi resolusi problematika umat di era disrupsi. Maka inilah menjadi argumen Menteri Agama Republik Indonesia melakukan transformasi berbagai aspek keagamaan yang berbasis digital. Sehingga dinobatkan Yaquut Cholil Qoumas sebagai tokoh transformasi digital pelayanan keagamaan. Era serba teknologi mendorong keharusan adaptasi agama terhadap perkembangan zaman.<sup>21</sup> Moderasi beragama di tahun 2024 sangat penting mengalami transformasi menuju era digital.

Penelitian tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan seperti Betria Zarpina Yanti dan Doli Witro tentang moderasi Islam sebagai resolusi konflik berbeda agama;<sup>22</sup> kemudian Ayi Yunus Rusyana dkk. tentang konsep dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi milenial di Indonesia;<sup>23</sup> kemudian Adi Pratama Awadin dan Doli Witro tentang tafsir tematik moderasi Islam sebagai jalan menuju moderasi beragama di Indonesia.<sup>24</sup> Penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh moderasi beragama dalam transformasi digital secara spesifik. Oleh karena itu, artikel ini membahas transformasi moderasi beragama berbasis digital.

Artikel ini bertujuan menggali konsep transformasi moderasi beragama berbasis digital berlandaskan Al-Qur'an yang menawarkan konsep dalam upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan studi dokumen atau kajian literatur terhadap artikel ilmiah, buku, website dan lainnya yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Data dianalisis dengan teknis analisis kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Urgensi Moderasi Beragama di Era Disrupsi Perspektif Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama di era disrupsi mengharuskan penerapannya secara digital. Sehingga paham moderat bagi pengguna media sosial akan membentuk perdamaian di kalangan masyarakat majemuk, yakni disikapi dengan paham toleransi saling menerima dan mengakui kedudukan dalam kehidupan keberagaman. Sebagaimana pada surah Hud ayat 118-119 berikut.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ<sup>ل</sup>

﴿۱۱۸﴾ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ  
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۙ ۹۱۱ (هود/11:811-911)

Artinya: "118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), 119. kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya." (Hud/11:118-119)<sup>25</sup>

Wahbah az-Zuhaili memaparkan bahwa Allah SWT. mampu menjadikan umat manusia dalam satu bentuk kelompok yakni keislaman ataupun kekafiran. Sa'id bin Jubair mengatakan makna umat yang satu merupakan konteks agama Islam, Allah SWT. mampu menciptakan semua manusia menjadi umat Islam.<sup>26</sup> Quraish Shihab memaparkan penjelasan dalam tafsir al-Mishbah, Allah SWT. tidak menghendaki umat menjadi satu agama. Manusia diberikan kebebasan dalam memilih dan memilih agama sebagai bentuk gambaran tabiat manusia yang berbeda. Meskipun dalam bentuk satu umat, manusia akan berselisih pendapat dalam pemikiran dan sudut pandang yang diyakininya. Dengan adanya perbedaan di kehidupan menjadi media untuk berlomba dalam kebaikan, maka akan terbentuk kualitas kreativitas manusia.<sup>27</sup> Makna tersebut dipertegas dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan mengenai perselisihan merupakan rahmat. Perselisihan pemikiran, perbedaan pola pikir, dan keberagaman dalam menilai sesuatu akan meningkatkan kualitas manusia. Kemampuan dalam mengelola perselisihan dan perbedaan tentunya akan membangun kecerdasan dan kecakapan dalam beragama. Kemudian pada ayat 119 Allah SWT. akan memenuhi neraka jahanam terhadap umat yang tidak mampu dalam mengelola perbedaan, sehingga dapat berakibat pada perang dan keributan. Karena perbuatan tersebut merupakan sikap kedurhakaan terhadap Allah SWT.<sup>28</sup> Secara lebih rinci pada tafsir Ibnu Katsir ditegaskan bahwa pelaku perselisihan

yang berakibat pada perpecahan termasuk pada kelompok yang maksiat, maka kelompok yang mampu mendamaikan perselisihan akan mendapatkan rahmat Allah SWT.<sup>29</sup>

Keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan fitrah dari Allah SWT., maka pemaknaan perselisihan dalam konteks ayat ini ialah perbedaan dijadikan sebagai ajang dalam bertukar pikiran atau dialog. Tidak selayaknya keberagaman atau perbedaan menjadi wadah untuk memecah belah. Pengelolaan perbedaan dengan harmonis dan damai harus disikapi sebagai tugas utama manusia dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT. pada surah al-Hujurat ayat 13: *"... Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa..."*. Manusia memiliki kedudukan yang sama, perbedaan yang terdapat manusia menjadi wadah untuk dapat saling berdialog secara positif, tidak sebagai media untuk memecah belah ataupun meniadakan satu sama lain.<sup>30</sup> konteks penjelasan ayat ini terdapat larangan kepada manusia untuk mengejek, menghina, dan merendahkan orang lain dalam kehidupan sosial yang beragam. Konsep moderasi beragama digambarkan dalam kata *lita'arafu* (saling mengenal), perintah untuk saling kenal mengenal merupakan anjuran untuk menjalin komunikasi yang saling menghormati dan menghargai dalam keberagaman.<sup>31</sup> Sehingga dengan mengenal perbedaan akan membentuk kesadaran moderat untuk saling mengakui kedudukan sosial dalam konteks kehidupan yang beragam.

Menurut Al-Maraghi, konsep kebebasan dalam beragama dalam keberagaman dimaknai sebagai sikap tidak boleh ada paksaan dalam permasalahan agama. Sikap ini akan menjadikan umat yang beragam dan menghadirkan kehidupan harmonis dengan toleransi terhadap paham yang diyakini masing-masing individu.<sup>32</sup> Sikap toleran merupakan dasar pemahaman yang harus dimiliki bagi masyarakat yang hidup dalam konteks wilayah keberagaman, sikap moderat menjadi resolusi dalam mereduksi pertikaian sosial di era disrupsi.



Era disrupsi menawarkan berbagai bentuk pola komunikasi dalam bentuk media daring (dalam jaringan). Interaksi yang dilakukan secara tatap muka saat ini dapat memanfaatkan media digital sebagai perantara. Meskipun demikian, era disrupsi menjadi tantangan bagi pengguna media digital karena manipulasi informasi menjadi marak berkembang dalam bentuk konten di media sosial.<sup>33</sup> Ancaman kehidupan keberagaman tidak luput dalam perkembangan digital era disrupsi informasi. Dialog dan pertemuan masyarakat heterogen dapat terjadi dengan mudah tanpa adanya batasan waktu dengan hadirnya media sosial.<sup>34</sup> Peran sentral media sosial dapat diadopsi dalam menguatkan pemahaman moderasi beragama pada konteks perbedaan agama. Kedudukan media sosial efektif dalam penguatan moderasi beragama melalui konten narasi nilai-nilai kedamaian secara virtual.<sup>35</sup>

Adaptasi keagamaan terhadap perkembangan zaman merupakan keharusan diterapkan di era disrupsi, terutama dalam membentuk kehidupan yang toleran dan mereduksi konflik keberagaman melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan tindakan, pola pemikiran, dan sikap yang tidak ekstrem dalam beragama, mengambil jalan tengah, dan selalu berlaku adil.<sup>36</sup> Kata “moderat” sendiri mencakup berbagai istilah dalam bahasa Arab seperti *al-wasat* atau *tawassut* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), *i'tidal* (harmoni), dan *tawazun* (keseimbangan).<sup>37</sup> Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama atau wasathiyah merupakan praktik keseimbangan dalam berbagai permasalahan di dunia maupun di akhirat, disertai upaya adaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi secara objektif yang sedang dihadapi.<sup>38</sup> Moderasi beragama tidak diartikan sebagai konsep mencampuradukkan keberagaman dengan menghilangkan kebenaran yang dipercayai, namun moderasi merupakan sikap terbuka dalam menerima perbedaan dan berpegang teguh pada kebenaran yang diyakini. Moderat artinya bersikap menghormati dan menghargai perbedaan.<sup>39</sup>

Sebagai panduan dalam menerapkan dan menguatkan moderasi beragama dalam kehidupan, Kementerian Agama RI merumuskan indikator moderasi beragama yang meliputi:<sup>40</sup> 1). Komitmen kebangsaan, penerimaan terhadap prinsip kenegaraan yang telah ditetapkan; 2). Toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam keberagaman; 3). Anti-kekerasan, tidak melakukan tindakan kekerasan dalam beragama dan dalam menerapkan ajaran agama; 4). Akomodatif kebudayaan lokal, merupakan tindakan menerima dan menghargai kebudayaan lokal yang berkembang di suatu wilayah.<sup>41</sup>

Kehidupan sosial yang memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, sangat penting ditanamkan sikap moderasi beragama yang mampu menciptakan kehidupan saling menghormati dan menghargai. Perbedaan dipahami sebagai media dialog dan diskusi. Maka di era disrupsi, dalam mereduksi konten radikalisme dan ekstremisme pengguna media sosial memerlukan paham moderasi beragama. Sehingga konten berbaur intoleran di ruang media sosial dapat tersaring dengan adanya paham moderat. Dengan sikap moderat, pengguna media sosial dapat memanfaatkan media sosial sebagai ruang dialog dalam keberagaman pemahaman dan menjauhi tindakan perpecahan. Pentingnya moderasi beragama di era disrupsi sebagai filter dalam menghadapi serangan racun konten radikalisme dan ekstremisme yang dapat memecah-belah umat.

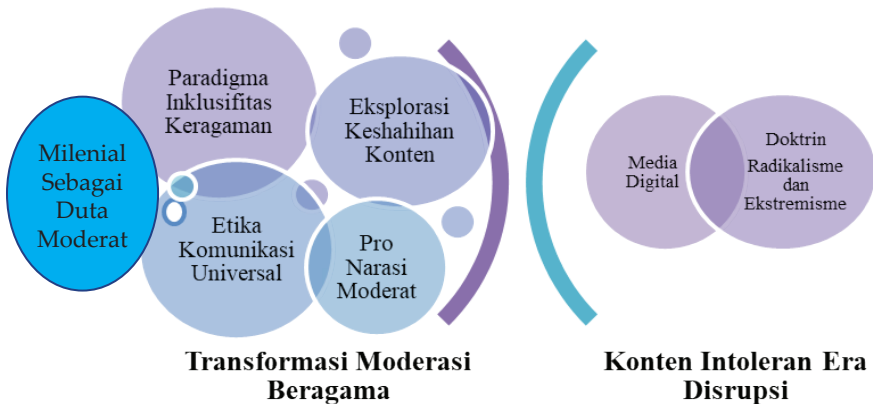
## **2. Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital: Konsep dan Aktualisasi Sikap Moderat Pengguna Media Sosial**

Maraknya konten intoleran yang tersebar di media sosial mengancam harmonisasi kehidupan masyarakat. Kecepatan dalam mengakses berbagai informasi melalui konten di media sosial tentu akan menjadi kesulitan bagi masyarakat dalam memfilter konten dengan narasi intoleran. Konten intoleran tersebut telah dibungkus dengan narasi keagamaan yang meyakinkan.<sup>42</sup> Transformasi moderasi beragama menjadi konsep dalam membangun dan membentuk keharmonisan umat. Perlu

adanya praktik yang nyata untuk mengaktualisasikan konsep moderat tersebut. Paham moderat akan menghadirkan kehidupan inklusif dalam perbedaan, tanpa harus terjadi konflik yang saling menyalahkan dalam keberagaman.<sup>43</sup>

Maka inilah menuntut transformasi aspek agama dalam ruang digital, seperti yang telah dilakukan oleh Yaqut Cholil Qoumas –Menteri Agama– sebagai tokoh transformasi digital layanan keagamaan dalam bentuk aplikasi dan berbagai bentuk inovasi digital berbasis agama.<sup>44</sup> Pemanfaatan digital pada tahun 2024 dalam penguatan moderasi beragama dilakukan dengan memanfaatkan media sosial berupa konten yang membahas mengenai agama, keberagaman, perbedaan, toleransi, dan kemanusiaan yang berbasis Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Adapun konsep dalam mengaktualisasikan transformasi moderasi beragama berbasis digital yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Konsep Moderasi Beragama Berbasis Digital

#### a. Paradigma Inklusivitas Keragaman

Pemahaman paradigma inklusivitas yang dimiliki oleh masyarakat akan memberikan paham keterbukaan terhadap perbedaan. Paradigma ini memahami perbedaan sebagai ketetapan Allah yang tidak dapat dihindari. Tugas manusia bertujuan mengelola perbedaan dalam membangun persatuan dan kehidupan yang harmonis.<sup>46</sup> Tindakan

radikal di kalangan umat beragama terjadi karena ketidakpahaman umat agama terhadap perbedaan, sehingga anggapan terhadap individual sebagai kebenaran yang hakiki. Pada akhirnya akan menimbulkan sikap pemaksaan terhadap kebenaran yang ada pada dirinya sendiri, serta menyalahkan orang lain yang berbeda.<sup>47</sup>

Paham inklusivitas sangat penting bagi pengguna internet atau media sosial, pemahaman ini akan menjadi doktrin untuk memahami perbedaan. Sehingga akan membentuk pola pemahaman semua agama memiliki kedudukan yang sama, yakni memiliki hak untuk memperoleh rasa aman dan kedamaian.<sup>48</sup> Pemahaman paradigma ini secara tidak langsung menghadirkan praktik kehidupan toleran dalam perbedaan dengan memberikan kebebasan dalam mengamalkan keyakinan yang diyakini, dan tidak memaksa dalam beragama. Karena dalam Islam mengakui perbedaan sebagai ketetapan-Nya, maka harusnya saling bertoleransi menyikapi perbedaan tanpa harus saling menyalahkan satu sama lain.<sup>49</sup> Sebagaimana terdapat pada surah Yunus ayat 99: *“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”*. Pemahaman ayat ini menuntut pengguna media sosial untuk memahami perbedaan sebagai ketetapan yang merupakan kehendak dari Allah SWT., sehingga umat Islam akan menjauhi tindakan yang saling mengklaim kebenaran terhadap perbedaan. Pemahaman ini tentu sangat penting bagi pengguna media sosial yang berinteraksi dengan beragam narasi yang terdapat di media sosial. Pengguna media sosial dapat memahami dan menyikapi perbedaan argumen di media sosial dengan toleran. Selain itu, paham ini pada setiap individu pengguna media sosial menjadi kontrol dalam bermedia sosial. Sehingga pengguna media sosial tidak mudah mengklaim keabsahan konten yang ditemukan serta tidak terprovokasi dengan mudah terhadap konten intoleran.

## b. Eksplorasi Ke-*shahih*-an Konten

Konten di media sosial tidak dapat dibenarkan secara mutlak kesahihannya, melainkan membutuhkan analisis terhadap keabsahan konten tersebut. Kehati-hatian dalam menerima informasi menjadi aspek penting untuk dipertimbangkan oleh pengguna media sosial.<sup>50</sup> Meskipun tidak keseluruhan, namun tidak jarang konten yang terdapat di media sosial dibungkus secara meyakinkan. Sama halnya dengan konten keagamaan di media sosial sering kali mengandung provokasi saling menjelekan dalam perbedaan agama, terdapat argumen berita bohong yang menyinggung perbedaan, dan bahkan terdapat konten dengan doktrin intoleransi. Maka kehati-hatian sangat dibutuhkan bagi pengguna media sosial, sebagaimana terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 6: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”*

Peringatan tegas terhadap umat Islam pada ayat ini untuk melakukan analisis keabsahan terhadap konten yang terdapat di media sosial, dikhawatirkan terdapat argumen konten yang bertujuan untuk menyesatkan umat Islam. Untuk menghindari konten yang bernuansa perpecahan, umat Islam dituntut untuk menemukan data yang akurat terhadap konten yang ditemukan.<sup>51</sup> Bentuk dari *tabayyun* dalam ayat ini yakni dilakukan dengan menemukan keaslian sumber konten, melakukan cek terhadap keaslian isi dari konten tersebut<sup>52</sup>, memastikan waktu pembuatan dan penyampaian konten tersebut.<sup>53</sup> Analisis terhadap konten yang ditemukan di media sosial dibutuhkan dan didukung dengan literasi digital untuk memfilter konten narasi perpecahan.<sup>54</sup> Sehingga dengan melakukan analisis ke-*shahih*-an konten media sosial dapat menjadi filter terhadap konten-konten intoleran.

### c. Etika Komunikasi Universal

Menekan pertikaian dan permusuhan di ruang publik dapat dilakukan dengan memahami etika dalam berkomunikasi pada lingkungan universal. Tidak selayaknya dalam berkomunikasi terutama melalui media sosial melakukan tindakan yang saling menjelekkkan dan menjatuhkan atau melakukan ujaran kebencian.<sup>55</sup> Komunikasi media sosial tidak seharusnya dilakukan dengan menggunakan perkataan yang mengandung celaan. Pergaulan universal yang melibatkan perbedaan agama, etika dalam berkomunikasi tidak dengan saling memaki perbedaan. Aspek perbedaan agama, komunikasi dan dialog universal dilakukan dengan saling toleransi dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Bahkan Rasulullah tidak pernah merasa diri paling benar dan menjatuhkan sesembahan selain dari Islam.<sup>56</sup> Sebagaimana terdapat pada surah Al-An'am ayat 108: *"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."*

Secara individu, semua manusia meyakini kebenaran terhadap agama yang diyakini. Maka dalam interaksi sosial tidak diperkenankan ditampakkan secara nyata, sehingga dapat menimbulkan kesan menyepelkan anggapan kebenaran orang lain.<sup>57</sup> Ketika pengguna media sosial memiliki pemahaman moderasi beragama, maka akan menghadirkan sikap toleran terhadap perbedaan. Sikap moderat akan memberikan praktik berpegang teguh terhadap ideologi yang diyakini dan menghargai ideologi yang berbeda.<sup>58</sup> Kontrol keharmonisan umat mengharuskan paham etika komunikasi di lingkungan universal yang menjadi kontrol dalam interaksi sosial.

#### d. Pro Narasi Moderat

Narasi yang mengandung nilai persatuan menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan umat. Narasi moderat bertujuan menjaga perdamaian umat dan menghindari terjadinya konflik sosial di ruang publik.<sup>59</sup> Moderasi beragama dalam bermedia sosial menuntut pengguna media sosial menghadirkan argumen yang mengandung nilai inklusif.<sup>60</sup> Narasi yang menyebarkan nilai moderat di media sosial menjadi kemutlakan yang harus dilakukan guna untuk melawan konten yang berbau narasi perpecahan.<sup>61</sup>

Dengan narasi moderat akan membentuk kerukunan umat dan mencegah perselisihan, sebagaimana perintah yang terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 9: *"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil."* Kampanye narasi konten yang bernuansa moderat sangat penting dalam melawan kontra konten yang mengandung nilai perpecahan dan konten intoleransi. Transformasi moderasi beragama berbasis digital membentuk pola interaksi pengguna media sosial dengan mengutamakan narasi moderat. Sehingga konten kontra moderat dapat dicegah dengan kampanye moderat secara dominan di media sosial.

#### e. Milenial Sebagai Duta Moderat

Generasi milenial memiliki peranan penting sebagai *role model* kehidupan masyarakat dan menjadi penerus bangsa. Sehingga milenial memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pembentukan kehidupan yang moderat. Terutama milenial sebagai generasi yang paling dominan menggunakan internet atau media sosial, maka selayaknya milenial menjadi duta dalam menyebarkan moderasi beragama di media sosial. Moderasi beragama di era digital sangat efisien dalam mengajarkan

moderat, dikenakan jangkauan yang dapat merambat seluruh kalangan.<sup>62</sup> Selain itu umat Islam sebagai umat yang moderat, sebagaimana pada surah al-Baqarah ayat 143: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* Sebagai umat yang terbaik, umat Islam dituntut menjadi duta dalam menebarkan perdamaian. Sehingga di era disrupsi menuntut umat Islam khususnya milenial menjadi duta menebarkan kebaikan.<sup>63</sup>

### C. Kesimpulan

Moderasi beragama sebagai bentuk membangun kerukunan umat dan membentuk keharmonisan masyarakat dalam keberagaman. Era disrupsi dengan munculnya berbagai konten dan narasi digital yang berbaur radikalisme dan ekstremisme menjadi keharusan aktualisasi moderat yang ditransformasikan secara digital. Sehingga paham moderat akan menjadi filter dalam menangkal konten yang bernuansa perpecahan dan intoleran. Serta pencegahan terhadap meluasnya paham intoleran dilakukan melalui digital khususnya media sosial. Terobosan terhadap resolusi umat yang telah diterapkan secara digital oleh Kementerian Agama telah berhasil menjadi jawaban atas problematika kehidupan umat Islam. Perkembangan era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan digitalisasi menuntut moderasi beragama untuk bertransformasi secara digital. Proses meluasnya moderat bagi pengguna media sosial setidaknya dapat menjadi filter terhadap konten radikalisme dan ekstremisme. Kebaharuan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tahun 2024 menuntut transformasi moderasi beragama secara digital. Upaya mengaktualisasikan transformasi moderasi beragama berbasis digital tersebut dapat direalisasikan dengan konsep; 1). Pemahaman paradigma inklusivitas keragaman bagi pengguna media digital khususnya media sosial; 2). Eksplorasi ke-*shahih*-an konten yang ditemukan di media digital dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap seluruh aspek konten (tanggal, pembuat dan lainnya); 3). Pemahaman etika



komunikasi universal bagi pengguna media digital, sehingga dapat menjadi kontrol dalam berkomunikasi yang bertujuan menjauhi dampak perpecahan umat; 4). Pro narasi moderat bertujuan untuk melawan konten kontra terhadap konten moderat, paham ini diimplementasikan dengan melakukan kampanye konten-konten moderasi beragama; 5). Milenial sebagai duta moderat yang menyebarkan paham moderat dan menjadi *role model* kehidupan moderat. Konsep ini akan menjadi tahap pembentukan kehidupan yang damai dan harmonis di lingkungan multikulutral dan multireligius.

## Daftar Pustaka

- (APJII), Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Survei Penetrasi Dan Perilaku Internet 2023." [Wwww.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id), 2023.
- Akhmadi, Agus. "Religious Moderation in Indonesia'a Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Ashar, Thobib. "Transformasi Digital GusMen Yaqut." <https://kemenag.go.id>, 2021.
- Al-fajri, Ahmad, and Abdul Haris Pito. "Regresi Moderasi Dan Narasi Kegamaan Di Sosial Media; Fakta Dan Strategi Pengarusutamaan." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 136–53.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishak. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Dkk M. Yusuf Harun. Translated by M. Abdul Ghoffar. Jilid 4. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52.
- Awadin, Adi Pratama, and Doli Witro. "Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 171–200. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. Translated by Al-Kattani Abdul Hayyi and Dkk. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Barsihannor, Gustia Tahir, Arbianingsih, and Aksa. "Religious Moderation of Millennial Generation at Islamic Higher Education in Eastern Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir* 23, no. 2 (2023).
- Bintoro, Bayu. "Wawasan Islam Tentang Kemajemukan: Kajian Atas Konsep Pluralisme Dalam Khazanah Islam." *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2022).
- Dodego, Subhan Hi Ali, and Doli Witro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia: Moderasi Islam Sebagai Solusi Menangkal Gerakan Radikalisme Dan Ekstrimisme Agama Di Indonesia." *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208.
- Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama : Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial." *Jispo: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021).
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama : Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14.
- Fanindy, M Nanda, and Siti Mupida. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah: Jurnal Studi Agama* 20, no. 2 (2021): 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.

- Hadingrat, Wahyu, Sigid Suseno, Elisatris Gultom, and Dadang Rahmat Hidayat. "Radicalism Assessment as a Concept of Countering Radicalism through Social Media in Indonesia." *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* 50, no. 4 (2023).
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah, and Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial : Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15.
- Hanafi, Muchlis M., Abdul Ghofur Maimoen, Rosihon Anwar, Ali Nurdin M. Darwis Hude, A. Husnul Hakim, and Abas Mansur Tamam. *Tafsir Tematik: Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.
- Herlina, N. Hani, Ahmad Nabil Atoillah, and Saepul Millah. "Resiliensi Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Disrupsi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 34–40.
- Indah. "Sembilan Fakta Transformasi Digital Layanan Kementerian Agama." <https://kemenag.go.id>, 2023.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Seri 4. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kusumasari, Dita, and S. Arifianto. "Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- Mahfud, Choirul, Muyasaroh, Ratna Rintaningrum, Niken Prasetyawati, Dyah SY Agustin, Ni Wayan Suarmini, Moh Saifulloh, Syahraini Tambak, Ika Yunia Fauzia, and Ahmad Munjin Nasih. "Digital Trends of Social Religious Humanities: Understanding Discourse on Religious Moderation, Pancasila and Citizenship Education in Indonesia." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 445–52.
- Mahmud, Moh Natsir. "Religious Moderation: Epistemological Perspective." *Jurnal Diskursus Islam* 10, no. 1 (2022): 82–88.
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, and Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15.
- Mandala, Ican, and Luqyana Azmiya Putri. "Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation." *The Progress: Journal of Language and Ethnicity* 1, no. 2 (2022): 63–71.

- Mundzir, Muhammad, Doli Witro, Moh. Nailul Muna, Asa'ariAsa'ari Asa'ari, and Muhamad Yusuf. "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'wah Moderation in Infographic Content of Online Media." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79. <http://thenewsjsri.ro/index.php/njsri/article/view/190>.
- Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, et al. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Firmanda Taufiq, and Ahalla Tsauro. "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority." *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 21–40.
- Mustopa, Fuad Nawawi, and Bisri. "Education on Counter Intolerance and Radicalism Narratives Through Online Media Literacy For Students at Annida Islamic Boarding School, Cirebon City." *Abdimas Galuh* 5, no. 2 (2023): 1026–36.
- Nazaruddin, Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77–91.
- Nisa, Yunita Faela, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarok, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Didin Syafrudin and Ismatu Ropi. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Nurasih, Wiji, Mhd. Rasidin, and Doli Witro. "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr." *Al-Mishbah*:

- Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 149–78. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>.
- Putri, Luqyana Azmiya, and Doli Witro. “Konsep Integrasi Tasamuh Qur’ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 2 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>.
- Qustulani, Muhamad, Fahmi Irfani, Ecep Ishak Fariduddin, and Ahmad Suhendra. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019.
- Rambe, Toguan, and Seva Maya Sari. “Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara.” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (2020): 133–46.
- Rasidin, Mhd., Imaro Sidqi, and Doli Witro. “Radicalism in Indonesia: An Overview of The Indonesian-Based Islamic Moderation.” *Al-Banjari* 20, no. 1 (2021): 96–110. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.4890>.
- Reza, Iredho Fani. “Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community.” *Jurnal Ta’dib* 24, no. 2 (2021): 269–79.
- Riyadi, Dedi Slamet, and Muhammad Syafaat. *Moderasi Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak*. Jakarta Pusat: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019.

- Rosmalina, Asriyanti. "Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 64–77.
- Rusyana, Ayi Yunus, Budi Budiman, Wawan Setiawan Abdullah, and Doli Witro. "Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the Millennial Generation in Indonesia." *Religious Inquiries* 12, no. 2 (2023): 157–76. <https://doi.org/10.22034/ri.2023.348511.1629>.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Setia, Paelani, and Mochamad Ziaul Haq. "Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation." *Jurnal Focus* 4, no. 1 (2023): 13–24.
- Setia, Paelani, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Arjun Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, et al. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020.
- — —. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, Dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- — —. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.



Social, We Are. "Perspective on Internet Use April 2023." Www. Wearesocial.com, 2023.

Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari. "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al- Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al- Qur'an." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 66–85.

Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82.

Syarif. "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance." *Jsser: Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 320–43.

Witro, Doli. "Maqashid Syari'ah as a Filter of Hoax through Al-Quran Perspective." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 18, no. 2 (2020): 187–200. <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>.

— — —. "Nilai Wasathiyah Dan Harakah Dalam Hukum Ekonomi Syariah: Sebuah Pendekatan Filosofis Sikap Dan Persepsi Bankir Terhadap Bunga Bank." *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 3, no. 1 (2021): 14–33. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.4570>.

— — —. "Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective." *Alfuad: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>.

— — —. "Problematika Hoax Di Media Sosial: Telaah Pesan Tabayyun Dalam Surat Al-Hujurat/49: 6." In *Proceedings of the 3rd BUAF (Borneo Undergraduate Academic Forum)*, 183–90. Kalimantan Tengah, Indonesia, 17-19 Oktober: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2018.

- — —. “Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective.” *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38–49. <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.
- Witro, Doli, and Nurul Alamin. “Grounding Islam Moderation Through Social Media: A Form to Prevent Islamophobia in Indonesia.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 145–53. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.230>.
- Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy. “Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera.” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 316–29. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.636>.
- Yanti, Betria Zarpina, and Doli Witro. “Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 446–57. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>.
- — —. “Self Maturity and Tasamuh as a Resolution of Religious Conflicts.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 87–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5608>.
- Yasin, Muhamad, and M. Nabil Khasbulloh. “Moderation, Pandemics and The Era of Disruption: Strengthening Literacy Religious in Urban Millennials After The Outbreak of Covid-19.” *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2022): 109–28.
- Yusuf, Muhamad, Alwis Alwis, Eka Putra, Doli Witro, and Andri Nurjaman. “The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 132–56. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>.

Yusuf, Muhamad, Mira Zuzana, and Doli Witro. "Literacy Education Urgency for Centennial Generation in Industrial Revolution 4.0." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol9.Iss2.61>.

## Endnotes

1. Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).
2. Mahmud Yunus Mustofa, Firmanda Taufiq, and Ahalla Tsauro, "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 21–40.
3. Wiji Nurasih, Mhd. Rasidin, and Doli Witro, "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 149–78, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>; Doli Witro, "Problematika Hoax Di Media Sosial: Telaah Pesan Tabayyun Dalam Surat Al-Hujurat/49: 6," in *Proceedings of the 3rd BUAF (Borneo Undergraduate Academic Forum)* (Kalimantan Tengah, Indonesia, 17-19 Oktober: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2018), 183–90.
4. Choirul Mahfud et al., "Digital Trends of Social Religious Humanities: Understanding Discourse on Religious Moderation, Pancasila and Citizenship Education in Indonesia," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 2 (2022): 445–52.
5. We Are Social, "Perspective on Internet Use April 2023," [Www.Wearesocial.com](http://www.wearesocial.com), 2023.
6. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Survei Penetrasi Dan Perilaku Internet 2023," [Www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id), 2023.
7. Wahyu Hadingrat et al., "Radicalism Assessment as a Concept of Countering Radicalism through Social Media in Indonesia," *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* 50, no. 4 (2023).
8. Mustopa, Fuad Nawawi, and Bisri, "Education on Counter Intolerance and Radicalism Narratives Through Online Media Literacy For Students at Annida Islamic Boarding School, Cirebon City," *Abdimas Galuh* 5, no. 2 (2023): 1026–36.

9. Dita Kusumasari and S. Arifianto, "Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>.
10. Paelani Setia et al., *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).
11. Adi Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama : Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14.
12. Paelani Setia and Mochamad Ziaul Haq, "Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation," *Jurnal Focus* 4, no. 1 (2023): 13–24.
13. Nazaruddin Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77–91.
14. Muhamad Yasin and M. Nabil Khasbulloh, "Moderation, Pandemics and The Era of Disruption: Strengthening Literacy Religious in Urban Millennials After The Outbreak of Covid-19," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2022): 109–28.
15. Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37, <https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
16. Barsihannor et al., "Religious Moderation of Millennial Generation at Islamic Higher Education in Eastern Indonesia," *Jurnal Al-Tahrir* 23, no. 2 (2023).
17. Yunita Faela Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, ed. Didin Syafrudin and Ismatu Ropi (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018).
18. Ayi Yunus Rusyana et al., "Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the Millennial Generation in Indonesia," *Religious Inquiries* 12, no. 2 (2023): 157–76, <https://doi.org/10.22034/ri.2023.348511.1629>.

19. Moh Natsir Mahmud, "Religious Moderation: Epistemological Perspective," *Jurnal Diskursus Islam* 10, no. 1 (2022): 82–88.
20. Syarif, "Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance," *Jsser: Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 320–43.
21. Thobib Al-Ashar, "Transformasi Digital GusMen Yaquf," <https://kemenag.go.id>, 2021.
22. Betria Zarpina Yanti and Doli Witro, "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 446–57, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>.
23. Rusyana et al., "Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the Millennial Generation in Indonesia."
24. Adi Pratama Awadin and Doli Witro, "Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 171–200, <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>.
25. Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
26. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*, trans. Al-Kattani Abdul Hayyi and Dkk, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2013).
27. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
28. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990).
29. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishak Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Dkk M. Yusuf Harun, trans. M. Abdul Ghoftar, Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
30. Bayu Bintoro, "Wawasan Islam Tentang Kemajemukan: Kajian Atas Konsep Pluralisme Dalam Khazanah Islam," *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2022).
31. Ican Mandala and Luqyana Azmiya Putri, "Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing

- Religious Moderation," *The Progress: Journal of Language and Ethnicity* 1, no. 2 (2022): 63–71.
32. Muchlis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik: Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).
  33. N. Hani HerlinSa, Ahmad Nabil Atoillah, and Saepul Millah, "Resiliensi Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Disrupsi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 34–40.
  34. Toguan Rambe and Seva Maya Sari, "Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 1 (2020): 133–46.
  35. Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, and Sulvinajayanti, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 1–15.
  36. Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82.
  37. Mhd. Rasidin, Imaro Sidqi, and Doli Witro, "Radicalism in Indonesia: An Overview of The Indonesian-Based Islamic Moderation," *Al-Banjari* 20, no. 1 (2021): 96–110, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.4890>; Betria Zarpina Yanti and Doli Witro, "Self Maturity and Tasamuh as a Resolution of Religious Conflicts," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 87–94, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5608>; Doli Witro and Nurul Alamin, "Grounding Islam Moderation Through Social Media: A Form to Prevent Islamophobia in Indonesia," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 145–53, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.230>; Muhammad Mundzir et al., "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'wah Moderation in Infographic Content of Online Media," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79, <http://thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/190>.
  38. M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
  39. Agus Akhmadi, "Religious Moderation in Indonesia'a Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

40. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
41. Doli Witro, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy, "Internalizing the Values of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education in North Sumatera," *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 316–29, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.636>; Luqyana Azmiya Putri and Doli Witro, "Konsep Integrasi Tasamuh Qur'ani Dalam Pendidikan Moderasi Beragama," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 2 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.97>; Muhamad Yusuf et al., "The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School in Internalizing the Values of Religious Moderation to College Students in Bandung," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 132–56, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>; Doli Witro, "Nilai Wasathiyah Dan Harakah Dalam Hukum Ekonomi Syariah: Sebuah Pendekatan Filosofis Sikap Dan Persepsi Bankir Terhadap Bunga Bank," *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 3, no. 1 (2021): 14–33, <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.4570>.
42. M Nanda Fanindy and Siti Mupida, "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial," *Millah: Jurnal Studi Agama* 20, no. 2 (2021): 195–222, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.
43. Subhan Hi Ali Dodego and Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia: Moderasi Islam Sebagai Solusi Menangkal Gerakan Radikalisme Dan Ekstrimisme Agama Di Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 199–208.
44. Indah, "Sembilan Fakta Transformasi Digital Layanan Kementerian Agama," <https://kemenag.go.id>, 2023.
45. Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52.
46. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Seri 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).
47. Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020).



48. M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020).
49. Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.
50. Doli Witro, "Maqashid Syari'ah as a Filter of Hoax through Al-Quran Perspective," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 18, no. 2 (2020): 187–200, <https://doi.org/10.30984/jis.v18i2.1133>.
51. Muhamad Qustulani et al., *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax* (Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019).
52. Doli Witro, "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective," *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38–49, <https://doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.
53. Iredho Fani Reza, "Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community," *Jurnal Ta'dib* 24, no. 2 (2021): 269–79.
54. Muhamad Yusuf, Mira Zuzana, and Doli Witro, "Literacy Education Urgency for Centennial Generation in Industrial Revolution 4.0," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol9.Iss2.61>.
55. Doli Witro, "Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective," *Alfuad: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>.
56. Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
57. M Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, Dan Kewarganegaraan* (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
58. Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, and M. Nurwathani Janhari, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al- Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al- Qur'an," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 66–85.

59. Dedi Slamet Riyadi and Muhammad Syafaat, *Moderasi Islam: Kumpulan Tulisan Para Penggerak* (Jakarta Pusat: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019).
60. Ahmad Al-fajri and Abdul Haris Pito, "Regresi Moderasi Dan Narasi Kegamaan Di Sosial Media; Fakta Dan Strategi Pengarusutamaan," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 136–53.
61. Qintannajmia Elvinaro and Dede Syarif, "Generasi Milenial Dan Moderasi Beragama : Promosi Moderasi Beragama Oleh Peace Generation Di Media Sosial," *Jispo: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (2021).
62. Asriyanti Rosmalina, "Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 64–77.
63. Saibatul Hamdi, Munawarah, and Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial : Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15.